

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan ini merupakan pandangan umum yang menyeluruh dari penelitian dan pembahasan data serta penegasan kembali kesimpulan-kesimpulan yang telah dihasilkan dari pembahasan pada bab-bab terdahulu. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan bulat tentang hasil penelitian ini.

Di samping itu, berdasarkan hasil penelitian ini perlu diajukan saran-saran dan himbauan kepada para peneliti dan calon peneliti sastra lisan, guru bidang studi bahasa dan sastra, serta pihak-pihak lain yang terkait yang berkepentingan dengan masalah-masalah sastra lisan dan kebudayaan pada umumnya.

5.1. Kesimpulan

Tradisi lisan kentrung yang sudah mulai langka ini memiliki daerah sebaran yang sangat luas di Jawa Timur khususnya di daerah-daerah lembah Sungai Brantas. Nama kentrung berasal dari bunyi instrumennya yang terdengar 'trung', 'trung' kemudian menjadi 'kentrung'. Kentrung mempunyai nama-nama lain yang tidak sama pada setiap daerah, seperti thompling, thumpling, kenpling (Blitar), jemblung

(Kediri dan Ponorogo). Cerita-cerita yang dibawakan mengingatkan sifat kelisanannya, banyak memiliki versi.

Di Nganjuk masih terdapat enam orang dalang kentrung yang masih aktif, yaitu (1) Tukiran (Sambireja, Tanjunganom), (2) Supeno (Kuwagean, Loceret), (3) Soleman (Kuwagean, Loceret), (4) Kaderi (Sambireja, Tanjunganom), (5) Rusman (Watudandang, Prambon), (6) Suwaji (Baloguri, Prambon).

Kentrung yang mulanya berfungsi sebagai media dakwah nilai-nilai keislaman pada zaman kejayaan Giri pada abad 15 - 16 kini telah memiliki fungsi-fungsi baru terutama sebagai media pensosialisasian nilai-nilai kejawen. Hal itu terbukti dari penelitian ini bahwa kentrung di Nganjuk mempunyai fungsi-fungsi yang berkaitan dengan upacara-upacara adat Jawa, seperti upacara adat inisiasi pada masyarakat Jawa : tingkenan, sepasaran, setahunan, dan sebagainya. Selain itu juga upacara-upacara ruwatan, mantenan, sunatan, dan sebagainya.

Tukiran dalang kentrung yang diteliti merupakan pewaris aktif tradisi lisan di Nganjuk. Ia dapat dikatakan sebagai pemikul kebudayaan aktif. Kelompok kentrungnya 'Rukun Santosa' membawa pembaharuan dalam tradisi bertutur dengan memasukkan gending-gending, instrumen pengatur gending dan juga tari-tarian (tayub).

Cerita "Amad-Moamad" yang diteliti sebenarnya bersumber dari sastra tulis yaitu Serat Ambiya. Meskipun bersumber dari sastra tulis cerita kentrung pada umumnya tidak dituturkan dengan cara menghafal oleh dalang melainkan dalang berimprovisasi sepanjang penuturannya. Ia bercerita berdasarkan balungan cerita (kerangka cerita). Hal ini terbukti pada CKATT yang meskipun dikatakan dari 'Ambiya' Tukiran telah memberikan relevansi baru serta latar baru, seperti lingkungan cerita, serta latar belakang budaya Jawa.

Tinjauan dari aspek kebahasaannya, bahasa CKATT adalah bahasa Jawa sehari-hari yang lugas dan polos. Di dalamnya juga terdapat lain kode, idiolek dalang serta dialek Nganjuk. Terdapat juga unsur-unsur pinjaman dari bahasa Indonesia dan bahasa Kawi.

Tinjauan dari aspek instrinsiknya CKATT dapat dikatakan sebagai karya sastra (sastra lisan) yang berbobot. Insiden-insidenmya terjadi secara wajar dan merupakan peristiwa-peristiwa biasa. Meskipun ada peristiwa-peristiwa yang luar biasa masih dapat diterima dari segi logika sastra. Tokoh-tokohnya sudah digarap perwatakannya dan dapat dipertanggungjawabkan dari segi fisiologis, sosiologis dan psikologis. Alur cerita disusun berdasarkan sebab-akibat yang wajar pula. Teknik cerita digunakan

teknik deskripsi, pemutusan, dan penyimpangan dengan menggunakan titik pandang orang ketiga. Komposisi cerita cukup pepal karena tetap terjaga rasa keingintahuan pendengar. Tukiran juga memperhatikan pemakaian gaya bahasa sebagai usaha untuk menimbulkan efek.

CKATT mengandung unsur-unsur pendidikan informal yang kaya sebagai pembinaan pengetahuan, ketrampilan dan sikap pendengar. Oleh karena itu patut dipertimbangkan sebagai bahan pengajaran sastra lisan di SMA. Selain itu CKATT juga telah memenuhi syarat dilihat dari segi bahasa, kejiwaan dan latar belakang kebudayaannya.

Dari penelitian ini, dapat diketahui pula bahwa kehidupan tradisi lisan kentrung memang sangat mengkhawatirkan, dalam arti kehidupannya berada di ambang kepunahan. Kepunahan itu rupanya akan semakin cepat menjadi kenyataan karena di samping jumlah pengemban kebudayaan aktifnya tinggal beberapa orang saja, ternyata juga tidak ada usaha regenerasinya. Generasi muda tidak ada yang berminat untuk menjadi dalang kentrung. Salah satu hal yang menyebabkan ialah bahwa kentrung tidak memberikan prospek finansial yang layak yang dapat menghidupi para pengemban kebudayaan aktifnya. Hal ini mungkin juga akibat dari perkembangan wawasan dan sikap hidup masyarakat kita yang semakin materialistis yang memandang segala sesuatu dari segi

keuntungan finansial yang akan diperolehnya. Mereka lebih senang untuk menjadi buruh di pabrik-pabrik dari pada menjadi dalang kentrung yang tidak jelas masa depannya.

Usaha untuk melestarikan kentrung haruslah dibarengi usaha mengatasi masalah yang paling mendasar, yaitu masalah kemiskinan pengemban kebudayaan aktif tradisi lisan tersebut. Pengemban kebudayaan aktif tradisi lisan kentrung adalah orang-orang miskin yang tidak bisa bergantung penghidupannya hanya dari kesenian yang digelutinya. Masalah kemiskinan ini sebenarnya menjadi masalah umum yang dihadapi oleh para pendukung kesenian tradisional seperti wayang orang, ludruk, ketoprak dan lain sebagainya. Masalah kemiskinan inilah yang harus diatasi agar para pendukung kesenian tradisional tersebut, khususnya pengemban kebudayaan aktif tradisi lisan kentrung, dapat terus melaksanakan fungsinya.

Tukang-tukang kentrung itu betul-betul orang miskin. Hutama (Jawa Pos, 3 Agustus 1987) pernah mengatakan bahwa tukang-tukang kentrung tersebut membayar pajak tontonan pun sangat berat, meskipun hanya beberapa ribu rupiah. Ia menyarankan sebaiknya mereka tidak dipungut pajak atau dibebaskan dari pajak. Selanjutnya dikatakannya meskipun hal itu kelihatannya sepele hanya masalah pajak tontonan yang

tidak begitu besar tetapi pembebasan pajak itu bagi mereka sangat besar artinya.

Berdasarkan kenyataan itu, maka bantuan keuangan dan pembinaan dari pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sangat besar artinya bagi usaha pelestarian tradisi lisan kentrung. Bantuan keuangan dan pembinaan itu janganlah terlalu mengikat, dalam arti adanya campur tangan dan pemaksaan pesan-pesan sponsor sehingga tradisi lisan tersebut menjadi zaman baru yang sarat dengan pesan-pesan yang akhirnya berubah fungsi sebagai alat propaganda. Bantuan dan pembinaan harus diberikan dengan tanpa campur tangan : memberikan kebebasan penuh kepada para pengemban aktif tradisi lisan tersebut agar tetap pada tradisi bertuturnya.

Pesan-pesan sponsor akibat dari pembinaan itu rupanya juga telah menyusup ke dalam CKATT. Misalnya dalam parikan-parikan berikut :

Rakyat pegunungan, kutha lan ndesa,
Ya wis radha cancut tali wanda.
Bangunane dhasare ya wis nyata,
Pimpinane Bapak Suharto. (CKATT I : 326)

(Rakyat pegunungan, kota dan desa,
 telah menyingsingkan lengan bajunya.
 Hasil pembangunan sudah tampak nyata,
 berkat pimpinan Bapak Suharto.)

Surabaya kutha Jawa Timur,
ABRI masuk desa rakyat subur makmur. (CKATT I : 371)

(Surabaya kota Jawa Timur,
ABRI masuk desa rakyat subur makmur.)

Dalan senur ajak diliwati,
Yen nemon makmur budhal transmigrasi. (CKATT I : 372)

(Jalan kereta api jangan dilewati,
Kalau ingin hidup tercukupi pergi transmigrasi.)

Sehubungan dengan usaha pelestarian kentrung, Soewondo (Wawancara, 10 Juni 1987), Kasi Kebudayaan Kandep Dikbud Kabupaten Nganjuk, mengemukakan perlunya pematatan cerita sehingga pagelarannya tidak dilaksanakan semalam suntuk. Selanjutnya dikatakannya bahwa parikan-parikan yang sudah tidak sesuai dengan zaman pembangunan, terutama yang berbau porno, harus diganti dengan parikan-parikan yang bersifat mendidik.

Usaha pelestarian tradisi lisan kentrung sebaiknya juga lewat pendidikan formal di sekolah. Pendidikan dan pengajaran apresiasi tradisi lisan kentrung diberikan dengan metode dan tehnik yang bervariasi, misalnya dengan mengubahnya menjadi cerita pendek, bentuk lakon seperti "Joko Tarub" model Diat (?) atau bercerita di kelas. Saya sendiri juga telah berkali-kali mementaskan cerita-cerita kentrung (lihat gambar 17) dengan instrumen yang hampir sama dengan instrumen kentrung tradisional. Memang ada perbedaan antara tradisi lisan kentrung dengan drama.

Yang pertama merupakan seni bertutur, sedang yang kedua merupakan seni berperan (acting). Tetapi untuk kentrung-ganda seperti di daerah Kediri (Hutomo, 1988b) yang panjang-panjangnya ikut bertutur mewakili tokoh-tokoh cerita, sangat tipis perbedaannya dengan drama karena para panjang memerankan tokoh-tokoh cerita, hanya mereka tidak memperagakan dengan laku.

Satu hal yang harus diingat ialah bahwa model apresiasi yang saya usulkan di atas hanyalah sasaran antara. Tujuan utama tetap harus di arahkan pada apresiasi sastra lisan kentrung sebagai suatu tradisi lisan yang hakikatnya adalah seni bertutur dan bukan seni berperan.

Sehubungan dengan masalah pengajaran sastra lisan di SMA sangat diperlukan penelitian-penelitian sastra lisan dari daerah-daerah lain. Hal itu akan sangat membantu para guru bidang studi sastra lisan. Memang sastra lisan tidak mendapat tempat dalam kurikulum, maksudnya sastra lisan tidak dicantumkan dalam kurikulum, namun bukan berarti sastra lisan tidak perlu diajarkan di sekolah. Guru bisa melaksanakan pengajaran sastra lisan dengan tidak menyalahi kurikulum, yaitu dengan jalan (1) mengintegrasikan bahan pengajaran yang sejalan, (2) memanfaatkan prinsip fleksibilitas kurikulum dan (3) memanfaatkan kegiatan ko-kurikuler.

Demikianlah kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari seluruh pembahasan. Seperti disebutkan di muka bahwa kesimpulan ini hanya bersifat merangkum dan menegaskan kembali kesimpulan-kesimpulan sebelumnya. Karena itu, meskipun terasa ada kebulatan, tetapi hanya berupa garis-garis besarnya saja. Untuk mengetahui pembahasan yang lebih luas dan mendalam haruslah dilihat kembali bahasan pada bab-bab sebelumnya.

5.2. Saran dan Himbauan

Penelitian ini barulah penelitian awal tentang tradisi lisan kentrung di Nganjuk. Maksudnya masih terdapat hal-hal lain yang belum terungkap yang masih memerlukan penelitian lanjutan. Mudah-mudahan saya mempunyai kesempatan untuk dapat melanjutkan penelitian ini, setidaknya saya telah merintis jalan itu dan menghinbau kepada mereka yang berminat untuk melanjutkannya.

Mengingat keberadaan sastra lisan kentrung yang sudah mulai langka dan mungkin beberapa tahun lagi akan punah, maka perlu saya kemukakan saran-saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan terutama kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta instansi yang terkait untuk :

- (1). mengadakan pembinaan dan pengembangan sastra lisan tradisi lisan kentrung;

- (2). segera mengadakan penelitian dan pendokumentasian jenis tradisi lisan ini agar tidak terlanjur punah sebelum diteliti dan didokumentasikan;
- (3). penelitian dapat dilaksanakan dengan kerja sama antara Depdikbud dengan perguruan-perguruan tinggi, khususnya yang ada di daerah-daerah;
- (4). penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan tenaga-tenaga peneliti daerah dengan maksud efisiensi tenaga, waktu dan dana;
- (5). perlu dianjurkan pengajaran sastra lisan di sekolah-sekolah untuk memasyarakatkan sastra jenis ini lewat pendidikan;
- (6). perlu dilaksanakan pemasyarakatan sastra lisan dan tradisi lisan kenetrung lewat media elektronik seperti radio dan tv.

Demikianlah saran-saran dan himbauan yang dapat saya kemukakan.

Baried, Siti Baroroh dkk.

- 1985 Pengantar Teori Filologi. Cetakan I. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Clara van Groenendaal

- 1987 Dalang di Balik Wayang. Terjemahan Pustaka Utama Grafiti. Cetakan I. Jakarta: Grafiti Pers.

Damono, Sapardi Djoko

- 1979 Esiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas. Edisi II (Edisi I - 1978). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Danandjaja, James

- 1986 Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain). Cetakan II (Cetakan I - 1984). Jakarta: Grafiti Pers.

-
- 1987 "Manfaat Media Tradisional untuk Pembangunan". Dalam Colletta dan Karya (Ed.). Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia. Terjemahan Sonny Keraf dan Joebhaar. Cetakan I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

De Graaf dan Pegeaud

- 1986 Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram. Terjemahan Pustaka Grafiti Pers dan KITLV. Cetakan II (Cetakan I - 1985). Jakarta: Grafiti Pers.

Depdikbud

- 1988 Kamus Besar Bahasa Indonesia. Susunan Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Cetakan I. Jakarta: Balai Pustaka.

Diat

- (?) "Jaka Tarub". (Sebuah Lakon Parodi Dua Babak). (Stensilan). Diperbanyak oleh Teater Dilor Surabaya.

Kerajati dkk.

- 1983 Naskah Sunda Lama Kelompok Cerita. Cetakan I. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Ensiklopedi

- 1980 Ensiklopedi Indonesia. Volume II (7 Volume). Jakarta: Ichtiar Baru - van Nove.

Etzioni, Amitai

- 1985 Organisasi-Organisasi Modern. Terjemahan Suryatin. Cetakan II (Cetakan I - 1982). Jakarta: Universitas Indonesia Perss.

Fox, James J.

- 1986 Bahasa, Sastra dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti. Terjemahan Sapardi Djoko Damono dan Ratna Saptari. Cetakan I. Jakarta: Djambatan.

Halim, Amran

- 1976 "Pidato Pengarahan pada Upacara Pembukaan Seminar Pengembangan Sastra Daerah di Jakarta pada tanggal 13 Oktober 1975". Dalam Lukman Ali (ed.). Seminar Pengembangan Sastra Daerah 1975. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Hartoko dan Rahmanto

- 1986 Pemandu di Dunia Sastra. Cetakan I. Yogyakarta: Konisius.

Harymawan, RMA.

- 1976 "Dramaturgi". Jilid I (3 jilid). Stensilan. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia.

Hassan, Fuad dan Koentjaraningrat

- 1979 "Beberapa Azas Metodologi Ilmiah". Dalam Koentjaraningrat (Ed.). Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Cetakan II (Cetakan I - 1977). Jakarta: Gramedia.

Hasyim, Nafron

- 1976 "Sedikit Problem Pengajaran Kesusastraan Lama di Sekolah". Pengajaran Bahasa dan Sastra. II - 1: 10 - 23.

Hasyim, Umar

- 1979 Sunan Giri. Cetakan I. Kudus: Menara Kudus.

Hatta, Bakar

- 1984 Sastra Nusantara Suatu Pengantar Studi Sastra Melayu. Cetakan I. Jakarta : Galia Indonesia.

Herusatoto, Budiono

- 1985 Simbolisme dalam Budaya Jawa. Cetakan I. Yogyakarta: Hanindita.

Hutomo, Suripan Sadi

- 1983 "Panduan Penelitian Sastra Lisan Daerah". Bahan Penataran Sastra. Tanpa kota terbit: Depdikbud.

1986 "Linguistik Folklor: Bahasa Jawa Dialek Surabaya". Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, Maret - X - 21: 47 - 57.

1987 "Tukang Kentrung Sebagai Sumber Sejarah". Basis, Majalah Kebudayaan Umum, September - XXXVI - 9: 322 - 33.

1987a "Sistem Klasifikasi Simbolik kang Tinemu ing Cita Kentrung saka Blora". Jaya Raya, Juli XLI - 48: 9.

1987b "Cerita Kentrung: Klasifikasi Model Dan Ben Amos". Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, Juli - XI - 29: 3 - 19.

1987c "Dalang Kentrung: Teori van Sydow". Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, Nopember - XI - 31: 11 - 22.

1988 "Pengaruh Chairil Anwar pada Sastra Daerah dan Sastra Tetangga Ditinjau dari Sastra Bandingan". Bahan Ceramah di STKIP Katolik Widya Mandala Madiun, 20 April 1988.

1988a "Kebudayaan Daerah Sebagai Sumber Kebudayaan Nasional". Basis, Majalah Kebudayaan Umum, Mei - XXXIII - 5: 162 - 75.

1988b "Cerita Kentrung dalam Tradisi Bertutur". Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, Nopember - XI - 37: 34 - 52.

1989 "Layang Ambiyaning Kasusastran Jawa". Jawa Raya, Januari - XLIII - 20: 20 - 1.

1989a "Gowok: Sebuah Roman Etnologi Jawa". Basis, Majalah Kebudayaan Umum, Februari - XXXVI - 2: 42 - 6.

Indonesia

1978 Himpunan Ketetapan-Ketetapan MPR 1978. Solo: Sasongko.

-
- 1983 Undang-Undang Dasar 1945, Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila, Garis-Garis Besar Haluan Negara (Ketetapan MPR No. II/MPR/1983).
Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
-

- 1983a Ketetapan-Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia 1983. Jakarta: Departemen Penerangan Republik Indonesia.
-

- 1988 Ketetapan-Ketetapan MPR Republik Indonesia 1988. Surabaya: Sinar Wijaya.

Ismunandar K., RM.

- 1985 Wayang, Asal-Usul dan Jenisnya. Cetakan I.
Semarang: Dahara Prize.

Jawa Post

- 1987 Senin, 3 Agustus 1987; Senin, 28 Nopember 1988.

Jaya Baya

- 1987 April - XLI - 32 dan Juni - XLI - 42.

Kartono, Kartini

- 1980 Teori Kepribadian. Cetakan I. Bandung Alumni.

Kayam, Umar

- 1985 Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya.
Terjemahan PT Gramedia. Cetakan I. Jakarta:
Gramedia.

Keraf, Corys

- 1981 Narasi dan Deskripsi. Cetakan I. Jakarta -
Ende: Nusa Indah - Kanisius.

Kompas

- 1987 4 Oktober 1987

Koentjaraningrat

- 1984 Kebudayaan Jawa. Cetakan I. Jakarta : Gramedia.

-
- 1979 "Metode Wawancara". Dalam Koentjaraningrat
(Ed.). Metode-Metode Penelitian Masyarakat.
Cetakan II (Cetakan I - 1977). Jakarta: Gra-
media.

Kridalaksana, Harijurti

- 1982 Kamus Linguistik. Cetakan I. Jakarta: Gramedia.

Kuntawijaya

- 1987 Budaya dan Masyarakat. Cetakan I. Yogyakarta:
Tiara.

Mardiwarsito, L.

- 1981 Kamus Jawa Kuna - Indonesia. Cetakan II (cetakan I - 1978). Ende: Nusa Indah.

Moedjanto, G.

- 1987 Konsen Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram. Cetakan I. Yogyakarta: Kanisius.

Moeljono, Slamet

- 1964 Semantik. Cetakan (?). Jakarta: Djambatan.

Moeljono, St.

- 1988 Tentang Drama dan Tentang Puisi. Cetakan I
Madiun: Widya Mandala.

Mulyono, Sri

- 1982 Wayang, Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan.
Cetakan III (Cetakan I - 1975). Jakarta: Gunung Agung.

Padmosoekatjo

- 1960 Ngengrengan Kasusastran Djawi. Cetakan (?).
Yogyakarta: Hien Hoo Sing.

-
- 1979 Memetri Bahasa Djawi. Jilid I (4 jilid). Cetakan I. Surabaya: Citra Jaya.

Poodjawijatno

- 1977 Tahu dan Pengetahuan. Cetakan III. (Cetakan I - [?]). Jakarta: (?).

Poespanegoro dan Notosusanto

- 1984 Sejarah Nasional Indonesia. Jilid I dan II (6 jilid). Edisi ke-4, Cetakan V (Cetakan I - 1975). Jakarta: Balai Pustaka.

Purwadarminta, W.Y.S.

- 1976 Kamus Umum Bahasa Indonesia. Edisi diperbaiki. Jakarta: Balai Pustaka.

Purnamawati, Endang

- 1987 "Metode Barat Dalam Sastra Indonesia". Suara Karva, 27 Desember 1987.

Prawiraatmojo

- 1981 Reusastra Jawa - Indonesia. Jilid I dan II (2 jilid). Cetakan II (Cetakan I - 1957). Jakarta: Gunung Agung.

Rahmanto, B.

- 1988 Metode Pengajaran Sastra. Cetakan I. Yogyakarta: Kanisius.

Raas, J.J.

- 1985 Bunga Ramei Sastra Jawa Mutakhir. Terjemahan Grafiti Pers. Cetakan I. Jakarta: Grafiti Pers.

Rosidi, Ajip

- 1985 Kapankah Sastra Indonesia Lahir. Edisi yang diperbaiki, Cetakan II (Cetakan I - 1964). Jakarta: Gunung Agung.

-
- 1986 Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia. Cetakan IV (Cetakan I - 1968). Bandung: Binacipta.

Riyadhus Sholihin

- 1978 Riyadhus Sholihin. Terjemahan Salim Bahreisy. Cetakan V (Cetakan I [?]). Bandung: Al Maarif.

Rusyana, Yus

- 1982/1983 "Usaha Penyebarluasan Tradisi Lisan". Analisis Kebudayaan, III - 2: 29 - 35.

Salam, Solichin

- 1977 Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam. Cetakan II (Cetakan I - 1962). Kudus: Menara Kudus.

Salim, Peter

- 1987 The Contemporary English - Indonesian Dictionary. Edisi III. Jakarta: Modern English Press.

Semi, M. Atar

- 1988 Anatomi Sastra. Cetakan I. Padang: Angkasa Raya.

Sudjito dkk.

- 1981 Bahasa Jawa Dialek Tengger. Cetakan I. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sudjiman, Panuti (Ed.)

- 1984 Kamus Istilah Sastra. Cetakan I. Jakarta: Gramedia.

Sukarman

- 1988 "Ciri Khas Wayang Timplong dan Nilai Didik dalam Lakon Lukmanakim Krama". Tesis Sarjana Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Surabaya.

Sunoto

- 1985 Menenal Filsafat Pancasila Pendekatan Melalui Sejarah dan Pelaksanaannya. Cetakan V (Cetakan I - 1982). Yogyakarta: Hanindita.

Sukada, Made

- 1987 Pembinaan Kritik Sastra Indonesia. Masalah Sistematika Analisis Struktur Fiksi. Cetakan I Bandung: Angkasa Bandung.
-

-
- 1987a Beberapa Aspek Tentang Sastra. Cetakan I.
Denpasar: Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba.

Suprayitno, Sumarti

- 1983 "Sistem Nilai Budaya Karya Sastra Jawa dan Pendidikan Remaja". Analisis Kebudayaan, III - 3: 137 - 7.

Surachmad, Winarno

- 1978 Dasar dan Metode Research: Pengantar Metodologi Ilmiah. Edisi VI (Edisi I - 1964). Bandung: Tarsita Bandung.

Suryabrata, Sumadi

- 1983 Psikologi Kepribadian. Edisi I. Jakarta: Raja Wali.

Suseno, Franz Magnis

- 1985 Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Cetakan II (Cetakan I - 1984). Jakarta: Gramedia.

Suwito

- 1983 Sosiolinguistik: Teori dan Problema. Edisi II (Edisi I - 1982). Surakarta: Henary Offset.

Suyono dan Siregar

- 1985 Kamus Antropologi. Cetakan I. Jakarta: Akademi Presindo.

Soekita, Wiratno

- 1988 "Sepatah Kata tentang 'Heinrich Boell'".
Horison, Agustus - XXIII - 8: 259 - 61.

Tanojo, R.

- (?) Primbon Sabda Pandita. Cetakan (?). Surabaya: Trimurti.

Tarigan, Henry Guntur

- 1985 Pengajaran Semantik. Cetakan I. Bandung: Angkasa.

-
- 1985a Pengajaran Gaya Bahasa. Cetakan I. Bandung: Angkasa.

T a r n o

- 1987 "Sastra Lisan Roti dan Kepercayaan Masyarakatnya". Basis, Majalah Kebudayaan Umum, Agustus - XXXVI - 8: 296 - 301.

Teeuw, A.

- 1984 Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Cetakan I. Jakarta: Pustaka Jaya.

-
- 1988 "Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan".
Bangk, Majalah Kebudayaan Umum, Nopember -
 XXXVII - 11: 402 - 13 dan Desember - XXXVII -
 12: 442 - 57.

Uhlenbeck, E.H.

1982. Kajian Morfologi Bahasa Jawa. Terjemahan Sunaryati Djojonegara. Cetakan I. Jakarta: Djambatan.

Vembriarto

- 1984 Pendidikan Sosial. Cetakan X (Cetakan I - 1975).
 Yogyakarta: Paramita.

Waluyo, Herman

- 1983 "Pengajaran Sastra Indonesia di SMTA". Pembinaan Bahasa Indonesia, Maret - IV - 1: 49 - 53.

Wellek dan Warren

- 1968 Theory of Leterature. Tanpa kota terbit:
 Penguin Books.

Wignjosebroto, Soetandya

- 1979 "Pengolahan dan Analisa Data". Dalam Koentjaraningrat (Ed.). Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Cetakan II (Cetakan I - 1977).
 Jakarta: Gramedia.

Yudiono. K. S.

1986 Telaah Kritik Sastra Indonesia. Cetakan I.
Bandung: Angkasa.

Yunus, Umar

1986 Mitos dan Komunikasi. Cetakan I. Jakarta:
Harapan.

Zoetmulder

1983 Kalangan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang.
Terjemahan Dick Hartoko. Cetakan I. Jakarta:
Djambatan.